

**HADIS TENTANG
KEUTAMAAN BERCOCOK TANAM
(Studi *Ma'āni Al-Hadīs*)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi Islam (S. Th. I)
dalam Ilmu Tafsir Hadis**

**Oleh:
HAJAR NUR SETYOWATI
NIM. 01530503**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hajar Nur Setyowati
NIM : 01530503
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Alamat Rumah : Jl. Bumijo, Gowongan JT III/323 Yogyakarta
Telp/HP : 085 878 505 937
Alamat di Yogyakarta : Jl. Bumijo, Gowongan JT III/323 Yogyakarta
Telp/HP : (0274) 560732
Judul Skripsi : Hadis tentang Keutamaan Menanam
(Studi Ma'āni Al-Hadīs)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdri. Hajar Nur Setyowati
Lampiran : -

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudarai:

Nama : Hajar Nur Setyowati
NIM : 01530503
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : Hadis tentang Keutamaan Bercocok Tanam (*Studi Ma'ani Al-Hadis*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/Program Studi Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juli 2009
Pembimbing I

Dr. M. Alfath Suryadilaga, M. Si.
NIP. 19740126 199803 1 001



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1224/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Hadis tentang Keutamaan Bercocok Tanam
(*Studi Ma'ani Al-Hadis*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hajar Nur Setyowati
NIM : 01530503

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, 27 Juli 2009
Dengan nilai : 90, 33/ A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH
Ketua Sidang

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Si
NIP 19740126 199803 1 001

Pengaji I

Dr. H. Abdul Mustaqim, MA
NIP. 19721204 199703 1 003

Pengaji II

Drs. M. Yusuf, M. Si.
NIP. 19600207 199403 1 001

Yogyakarta, 27 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 19791218 198703 2 001



MOTTO

...
Berjuta wajahmu tampak olehku
Wahai saudaraku petani, dengan istri dan anakmu,
Garis-garis wajahmu di abad 21 ini
Masih serupa dengan garis-garis wajahmu abad yang lalu,
Garis-garis penderitaan berkepanjangan,
Dan aku malu,
Aku malu kepadamu.

Aku malu kepadamu, wahai saudaraku petani di pedesaan.
Malu Aku Menatap Wajah Saudaraku Para Petani¹

Hidup kami di kota disubsidi oleh kalian petani.
Beras yang masuk ke perut kami
Harganya kalian subsidi
Sedangkan pakaian, rumah, dan pendidikan anak kalian
Tak pernah kami orang kota
Kepada kalian petani, ganti memberikan subsidi

...
Hasil cucuran keringat kalian berbulan-bulan
Bulir-bulir indah, kuning keemasan
Dipanen dengan hati-hati penuh kesayangan
Dikumpulkan dan ke dalam karung dimasukkan
Tetapi ketika sampai pada masalah penjualan
Kami orang kota
Yang menentapkan harga
Aku malu mengatakan
Ini adalah suatu bentuk penindasan

...
Kalian seperti bandul yang diayun-ayunkan
Antara swasembada dan tidak swasembada
Antara menghentikan impor beras dengan mengimpor beras
Swasembada tidak swasembada
Menghentikan impor beras mengimpor beras
Bandul yang bingung berayun-ayun
Bandul yang bingung diayun-ayunkan

...

¹ Puisi ini ditulis oleh Taufik Isma'il, www.ekonomirakyat.org

PERSEMBAHAN

Persembahanku kepada:

Ayah dan ibuku,

kata keduanya:

“carilah ilmu, dan bersekolah setinggi-tingginya,
karena tak ada harta paling berharga selain ilmu”.

Kedua kakak perempuanku,
satu-satunya adik lelakiku,
dan akhirnya, satu adik perempuanku.

Tiga keponakan kecilku,
dua jagoan, Tahta dan Asa,
satu ratu, Balqis

Lelaki Pemintal Kata,
tentang Titik Temu

Masyarakat yang menantikan Islam sebagai 'rahmat'

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi *Zāt* segala Maha, yang telah menjadikan Islam sebagai rahmat, dan memercayakan pada umatnya untuk berijtihad merumuskan nilai-nilai ideal al-Qur'an dan Hadis, guna menghadirkan Islam yang menebar kebaikan bagi alam semesta.

Hampir tak percaya, penulis bisa menyelesaikan studi pada jurusan tafsir Hadis, meski pada penghujung batas semester. Tentu saja, penyelesaian skripsi ini tak lepas dari motivasi, dukungan, dan bantuan berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Meski begitu, dengan kerendahan hati disertai rasa hormat, perkenankan penulis menghaturkan ungkap terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag. beserta para pembantu dekan (PD), baik PD I, II, dan III.
2. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Dr. Suryadi, M. Ag. Beserta Sekretaris Jurusan, Dr. Ahmad Baidowi, Msi.
3. Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag. selaku satu-satunya pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu memberi arahan, dan mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Afdawaizza, M. Ag, Penasihat Akademik, yang sedari semester awal telah memberi dukungan, mendengarkan persoalan, dan

- menawarkan alternatif penyelesaian selama penulis mengalami kendala akademik, serta memotivasi untuk segera menuntaskan studi.
5. Seluruh dosen yang telah menghadirkan dialektika dan stimulus untuk belajar dan mendekatkan ruang kelas dengan realitas masyarakat.
 6. Seluruh pegawai TU yang ramah, akomodatif, dan tentu saja sabar membantu penulis perihal administrasi akademik selama menjadi mahasiswa.
 7. Seluruh elemen pendukung di UIN Sunan Kalijaga terutama pegawai Unit Perpustakaan, yang secara langsung maupun tidak langsung, banyak membantu penyelesaian studi penulis.
 8. Teman-teman mahasiswa dan mahasiswi Tafsir Hadis angkatan 2001, yang telah menjadi rekan 'belajar' yang terlampau baik, menghadirkan dialektika belajar yang dinamis, serta menyuguhkan pertemanan yang indah.
 9. Teman-teman mahasiswa/i khususnya Tafsir Hadis, dan umumnya Fakultas Ushuluddin, berbagai angkatan, yang bersedia menjadi teman belajar, apalagi saat penulis menjadi mahasiswi semester 'atas' di kelas. *Special thank's* untuk Aulia, Hana, dan Dewi, juga adik-adik angkatan lainnya.
 10. Teman-teman keluarga besar PII, dan LPM Ekspresi tercinta, seperti Dita, Nessy, Eka, Hesti, Rumi, Titis, Mono, Cahyo, dan teman-teman

lainnya, yang telah menyodorkan keberagaman, menandaskan kekayaan pengalaman berorganisasi, dan pertemanan yang anggun.

11. Muhidin M. Dahlan, *mbak Rhoma Dwi Aria*, Zen RS, *Mbak Nyung*, dan seluruh rekan sekerja di Indonesia Boekoe, tempat belajar bekerja, menulis, menghasilkan karya, dan menambah literatur sejarah perempuan Indonesia,

Serta semua pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu, siapapun yang pernah penulis jumpai, apalagi pernah bertemu intens, takkan bisa disangkal telah menghadirkan hikmah bagi penulis. Selain ucapan terima kasih, pada kesempatan ini pula, penulis bermaksud memohon maaf atas segala khilaf, dan 'nada' kekurangan yang mengganjal bagi siapapun. Tak hentinya, penulis sampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 2 Juli 2009

Hajar Nur Setyowati

ABSTRAK

Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, dengan melibatkan al-Qur'an dan hadis sebagai dua rujukan ajaran. Penggunaan keduanya tak mengenal batas ruang dan lekang waktu, sehingga menyuguhkan tantangan bagi masyarakat Islam, untuk mampu menghadirkan keduanya dalam kompleksitas kehidupan sesuai semangat zamannya masing-masing. Pada titik inilah, dibutuhkan ihtiar ijtiḥādī memformulasikan nilai ideal universal dari teks al-Qur'an dan hadis.

Apa yang dilakukan oleh penulis, melalui kajian *ma'āni al-hadīs* pada hadis tentang keutamaan bercocok tanam, adalah bagian dari upaya menghadirkan hadis sebagai kompas menghadapi persoalan produktivitas hasil pertanian untuk ketersediaan pangan. Problem pangan disinyalir adalah problem setiap peradaban, karena menyangkut kebutuhan primer hidup manusia, yaitu pangan, sekaligus kunci stabilitas kehidupan manusia baik sebagai individu maupun unsur pembentuk masyarakat.

Salah satu kendala ketersediaan pangan terletak pada aspek produktivitas hasil pertanian, yang menghadapi masalah seperti menipisnya lahan pertanian akibat alih fungsi, rusaknya kualitas lahan pertanian dan daya dukung alam yang lain akibat penggunaan teknologi tak ramah lingkungan, kebijakan pertanian yang tidak berpihak pada petani, dan beberapa masalah lainnya. Maka titik berangkat penyelesaian persoalan ada pada motivasi bercocok tanam dan keberpihakan pada pembangunan pertanian. Di sinilah fungsi hadis tentang keutamaan bercocok tanam yang penulis kaji.

Dalam melakukan kajian *ma'āni al-hadīs* pada hadis tentang keutamaan bercocok tanam, penulis menggunakan metode yang ditawarkan Musahadi Ham, yang meliputi: kritik historis (penelitian sanad); kritik eidetis (penelitian matan dan makna hadis) melalui kajian linguistik, kajian tematik komprehensif dengan melakukan konfirmasi terhadap ayat al-Qur'an serta mengumpulkan hadis se tema guna memperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif, analisa historis, analisa generalisasi atau menangkap makna universal hadis; dan terakhir menemukan relevansi makna hadis dengan realitas persoalan produktivitas hasil pertanian.

Hasil kajian *ma'āni al-hadīs* yang penulis lakukan, menghasilkan kesimpulan, bahwa Islam sangat memperhatikan pembangunan pertanian, di antaranya dengan memberikan motivasi bagi kegiatan bertani. Pembangunan pertanian dalam pandangan Islam juga bersifat transenden dan bukan sekularistik, sehingga kegiatan bertani dilakukan dalam koridor etika bertani yang tidak melanggar ketentuan Allah, seperti mengakui kekuasaan Allah sehingga tidak bersifat tamak dengan memonopoli industri pertanian, serta bertani menggunakan inovasi teknologi ramah lingkungan. Hal ini terkait dengan orientasi maslahat dalam kegiatan bertani, bahwa bertani bukan hanya untuk dirinya tapi juga orang lain, dan generasi yang akan datang.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke Latin yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku pedoman transliterasi Arab-Latin yang diterbitkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no: 1543/b/u/1987.

Adapun pedoman transliterasinya adalah sebagai berikut.

Huruf Arab

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>ba</i>	B	Be
ت	<i>ta`</i>	T	Te
ث	<i>sa</i>	S	es (dengan titik di atas)
ج	<i>jim</i>	J	Je
ح	<i>ha</i>	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>dal</i>	D	De
ز	<i>zal</i>	z	zet (dengan titik di atas)

ر	<i>ra</i>	R	Er
ز	<i>zai</i>	Z	Zet
س	<i>sin</i>	S	Es
ش	<i>syin</i>	Sy	es da ye
ص	<i>sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ta</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>ain</i>	‘	koma terbalik di atas
غ	<i>gain</i>	G	Ge
ف	<i>fa</i>	F	Ef
ق	<i>qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>kaf</i>	K	Ka
ل	<i>lam</i>	L	El
م	<i>mim</i>	M	Em
ن	<i>nun</i>	N	En

,	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا --	fathah dan alif atau ya	ā	a dengan garis atas
ي --	kasrah dan ya	ī	i dengan garis atas
و --	dammah dan wau	ū	u dengan garis atas

Contoh: قَالَ - يَقُولُ /qalā - yaqūlu 'dia berkata'

Ta' Marbūtah

Transliterasi *ta' marbūtah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' Marbūtah* Hidup

Ta' marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, atau *dammah* translitarasinya adalah /t/.

2. *Ta' Marbūtah* Mati

Ta' marbūtah mati atau mendapat harakat *sukun* transliterasinya adalah /h/.

Apabila ada kata yang berakhir dengan *ta' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata tersebut terpisah maka *ta' marbūtah* tersebut ditransliterasikan /h/.

Contoh:

المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - *al-madīnah al-munawwarah* ‘kota yang diterangi’

Syaddah

Syaddah atau *tasydīd* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau *tasydīd*. Dalam transliterasinya, tanda *syaddah* itu dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا *rabbanā* ‘Tuhan kami’

الْحَجُّ *al-hajju* ‘haji’

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al*. kata sandang tersebut dalam transliterasi dibedakan menjadi kata sandang yang diikuti *hurūf syamsiyyah* dan *hurūf qamariyyah*.

1. Kata Sandang yang diikuti *hurūf syamsiyyah*

الرَّجُلُ *al-rajulu* ‘laki-laki’

الشَّمْسُ *al-syamsu* ‘matahari’

2. Kata Sandang yang diikuti *hurūf qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti *hurūf qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Kata

sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda simpang (-).

Contoh:

الْقَلْمَنْ
al-qalamu ‘ pena’

الْكَاتِبُ
al-kātibu ‘ penulis’

Hamzah

Hamzah yang ditransliterasikan dengan apostrof hanya berlaku untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan belakang. *Hamzah* yang terletak di depan tidak dilambangkan dengan apostrof karena dalam tulisan Arab berupa *Alif*.

Contoh:

شَيْءٌ - *syai'un* ‘sesuatu’

إِنْ - *inna* ‘sesungguhnya’

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital digunakan dengan ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Contoh:

: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

‘Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang utusan’

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
D. Tinjauan Pusaka	15
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Pembahasan	26
BAB II : TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS TENTANG KEUTAMAAN MENANAM	
A. Redaksi Hadis	27
B. Telaah Otentisitas Hadis	41
1. <i>I'tibār</i> Sanad	42
2. Meneliti Kualitas Periwayat dan Persambungan Sanad	44
3. Analisis Sanad	58
4. Penilaian Kualitas Sanad Hadis	60

BAB III	: PEMAKNAAN HADIS TENTANG KEUTAMAAN MENANAM	
	A. Analisis Isi	
	1. Kajian Linguistik	62
	2. Kajian Tematis Komprehensif	68
	a. Konfirmasi dengan Al-Qur'an	69
	b. Konfirmasi dengan Hadis-hadis se tema	80
	B. Analisis Realitas Historis	97
	C. Analisis Generalisasi	104
BAB IV	: RELEVANSI HADIS TENTANG ANJURAN MENANAM DENGAN persoalan PANGAN	
	A. Relevansi dengan Persoalan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan	114
	1. Alih Lahan Pertanian	114
	2. Marginalisasi Profesi Petani	121
	3. Kerusakan Lahan Pertanian	125
	B. Relevansi dengan Usaha menjaga Ketersediaan Pangan ...	130
	1. Teknologi Pertanian	131
	2. Kebijakan Pemerintah tentang Pembangunan Pertanian	136
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	143
	B. Saran	145
	DAFTAR PUSTAKA	146
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
LAMPIRAN I	Skema Sanad Hadis-Hadis tentang Keutamaan Menanam ..	150
LAMPIRAN II	Data Pribadi	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis pangan adalah hantu bagi kehidupan manusia, karena hak atas pangan¹ adalah salah satu pilar utama keamanan manusia. Tercabutnya hak atas pangan akan mengancam nyawa. Berdasar alasan itulah hak atas pangan masuk sebagai salah satu elemen hak asasi manusia, artinya pangan adalah hak yang diakui secara universal sebagai hak yang melekat pada manusia karena kodrat dan kelahirannya sebagai manusia.² Konsekuensi sebagai hak universal adalah, bahwa hak atas pangan mesti dipenuhi tanpa memedulikan warna kulit, jenis kelamin, usia, latar belakang kultural, agama, serta strata ekonomi dan sosial seseorang. Sementara itu implikasi sebagai hak yang melekat pada manusia karena kodrat dan kelahirannya sebagai manusia, ialah bahwa hak atas pangan tidak boleh dirampas atau dicabut oleh siapapun dengan alasan apapun.

Kelaparan ialah bukti ketertindasan atas hak pangan. Bencana kelaparan, busung lapar, dan gizi buruk adalah tragedi kemanusiaan yang ada bukan di belakang mata. Ia tidak lagi menjadi sesuatu yang musykil di negeri yang pernah

¹ Pangan ialah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Dengan demikian pangan mempunyai ruang lingkup yang luas, yakni pertanian (tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan), perikanan, kehutanan, dan ekonomi pedesaan. Hanya saja dalam skripsi ini, penulis mengambil fokus pada bidang tanaman pangan saja. (lihat -, Revitalisasi Peran Kultural, Ekonomi, dan Politik Pangan dan Pertanian Indonesia, makalah pada Kongres Masyarakat Pangan dan Pertanian Indonesia 2004, 11-12 Februari 2004, hlm. 4).

² Dwi Astuti, “Pangan Sebagai Gerakan Sosial”, *Basis*, Nomor 05-06, Mei – Juni 2008, hlm. 57.

dikenal sebagai negara swasembada beras, hingga mengantar Soeharto, presiden Indonesia saat itu, ke mimbar sidang ke-40 Organisasi Pangan dan Pertanian se dunia *Food and Agricultural Organization* (FAO), di Roma, Italia pada 1985, untuk menerima penghargaan serta memaparkan dengan bangga, keberhasilan Indonesia memenuhi kebutuhan pangan sendiri setelah semula menjadi negara pengimpor beras terbesar.³

Terbukti pada tahun 2005, menurut data Dinas Kesehatan NTB sampai 26 Mei, ada 338 anak berumur di bawah lima tahun (balita) di NTB, yang mengalami busung lapar, bahkan 8 di antaranya telah meninggal. Mereka tersebar di empat kabupaten: Kabupaten Lombok Timur (175 kasus), Kabupaten Lombok Barat (133 kasus), Kota Mataram (23 kasus), dan Lombok Tengah (7 kasus). Di Indonesia, kasus busung lapar yang menimpa anak-anak balita mencapai angka 8 persen. Jika jumlah anak usia balita di tahun 2005 mencapai 20,87 juta, sesuai proyeksi penduduk Indonesia yang disusun BPS, berarti ada 1,67 juta anak balita yang terkena penyakit pertanda kekalahan hak atas pangan.⁴

Kenyataan kasus busung lapar maupun gizi buruk yang menimpa anak-anak adalah pekerjaan rumah bagi pemerintah Indonesia, yang telah meratifikasi hasil konvensi internasional tentang hak anak (*international convention on the right of child*) pasal 27, “Negara anggota mengakui hak asasi dari setiap anak kepada

³ Bustanul Arifin, *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 39-40.

⁴ “8 Persen Anak Balita Menderita Busung Lapar” dalam *Kompas*, 28 Mei 2005, pada rubrik Berita Utama.

standar kehidupan yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial anak”, yang berarti mengakui hak anak atas gizi yang baik guna menunjang perkembangan fisik yang baik pula.

Kegelisahan akan krisis pangan di Indonesia didukung pula oleh jumlah penduduk yang terus bertambah ibarat deret ukur, sedangkan kemampuan memproduksi bahan pangan berkembang layaknya deret hitung. Ketidakseimbangan ini bisa kita saksikan dari perkiraan pertambahan jumlah penduduk Indonesia dari tahun 1930 hingga 2051.

Tabel 1. Prognose jumlah penduduk Indonesia ⁵

Tahun	Jumlah (Siswono Yudo Husodo, HIKI)	Tahun	Jumlah (Lembaga Demografi UI)
1930	120 juta jiwa	1971	120 juta jiwa
1960	151 juta jiwa	1981	151 juta jiwa
1990	185 juta jiwa	1991	186 juta jiwa
2020	218 juta jiwa	2001	218 juta jiwa
2030	380 juta jiwa	2011	245 juta jiwa
		2021	272 juta jiwa
		2031	297 juta jiwa
		2041	313 juta jiwa
		2051	322 juta jiwa

Sajian **Tabel 1.** mencantumkan dua versi prakiraan jumlah penduduk Indonesia, dan ternyata perhitungan jumlah penduduk yang dilakukan oleh Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HIKI, 2002) berbeda jauh dengan perhitungan Lembaga Demografi UI (1975), terutama jumlah penduduk pasca

⁵ Sebastian Margino, "Ketersediaan Pangan Guna Mendukung Kemandirian dan Ketahanan Pangan Nasional" dalam Sunyoto Usman (ed.), *Politik Pangan* (Yogyakarta: CIRED, 2004), hlm. 48-49.

tahun 1990. Diperlukan kecermatan dan analisis lebih teliti dalam menggunakan data empiris, karena akan berpengaruh pada perhitungan kebutuhan pangan, kebijakan pangan dan analisis terhadap kebijakan pangan.

Untuk mencukupi kebutuhan pangan ± 200 juta jiwa penduduk Indonesia, pada tahun 2002 pemerintah Indonesia harus mengimpor beberapa bahan pangan seperti jagung dengan angka lebih dari 1 juta ton; kacang hijau 0,3 juta ton; kacang tanah, 0,8 juta ton; dan gapplek, 0,9 juta ton; belum lagi impor kedelai dan beras.

Pada tahun 1984, Indonesia memang pernah mencapai swasembada beras setelah berjerih payah dengan meletakkan pembangunan sektor pertanian sebagai skala prioritas. Pemerintahan orde baru (yang berbasis militer) saat itu, meyakini bahwa stabilitas keamanan adalah kunci keberhasilan pembangunan. Dengan kata lain, pangan ditempatkan sebagai variabel determinan untuk menjaga stabilitas politik. Itulah alasan, mengapa pemerintah orde baru menetapkan swasembada beras sebagai sasaran yang jelas dalam pembangunan pertanian.

Swasembada beras tercapai lewat dua teknologi yang sedang berkembang di dunia internasional, dan sengaja dikembangkan untuk negara berkembang, yakni teknologi pertanian lewat penemuan bibit unggul meski harus memangkas bibit lokal, dan metode pengaturan kelahiran lewat program keluarga berencana. Sebenarnya swasembada pangan ditargetkan tercapai pada 1974, tetapi baru

berhasil di tahun 1984.⁶ Ketahanan pangan dibangun melalui kebijakan pembangunan pertanian yang dilaksanakan dengan sistem komando yang sangat ketat (sentralistik).

Saat itu, Indonesia, sebagaimana negara yang dianggap berkembang lainnya, menjadi bagian dari perubahan dahsyat dunia pertanian yang dijuluki dengan *green revolution* atau revolusi hijau. Sebuah inovasi teknologi biologis dan kimiawi budidaya pertanian, yang diiringi dengan: (1) pengembangan sumberdaya lahan dan air agar lebih sesuai dengan pertumbuhan tanaman, (2) modifikasi sumberdaya dengan jalan penambahan unsur hara organik dan anorganik, (3) seleksi varietas tanaman yang mampu beradaptasi yang mampu beradaptasi dengan dua kondisi di atas.⁷ Ketiga hal di atas mau tidak mau membuat pemerintah melibatkan perusahaan agribisnis internasional untuk mendukung produksi beras yang berlimpah, guna tercapainya ambisi pemerintah berswasembada beras.⁸

Sayang sekali, dalam kurun waktu 14 tahun, predikat "lumbung padi" itu berbalik 180 derajat karena Indonesia harus mengimpor beras sebanyak 5,8 juta ton di tahun 1998, sehingga bangsa *gemah ripah loh jinawi* ini menjadi salah satu negara importir beras terbesar di dunia. Nasib serupa menimpa kebutuhan

⁶ M. Dawam Rahardjo, "Politik Pangan dan Industri Pangan di Indonesia" dalam *Prisma*, No. 5 tahun XXII, 1993, hlm. 16.

⁷ Bustanul Arifin, hlm. 36.

⁸ Masa emas Revolusi Hijau berlangsung sementara, karena di kemudian hari, revolusi hijau justru dituding merusak tatanan kehidupan di masyarakat pedesaan dan menciptakan proletarisasi petani, petani kaya menindas petani miskin, sehingga petani miskin menjadi makin miskin. (lihat Sunyoto Usman, "Politik dan Ketahanan Pangan" dalam Sunyoto Usman (ed.), *Politik Pangan*, hlm. 3-4.

Indonesia akan biji kedelai, yang sempat berswasembada di tahun 1980-an, namun pada 1999, angka import kedelai mencapai 1.156.058 ton atau senilai US\$ 254 juta. Hal itu terjadi karena kemampuan produksi menurun 0,81% per tahun, sedangkan kebutuhan kedelai meningkat hingga 2,41% per tahun.⁹

Tabel 2. Urutan 10 Besar Dunia dalam Produksi, Impor dan Ekspor Beras¹⁰

Produsen		Importir		Eksportir	
1990-an	2001	1990-an	2000	1990-an	2000
Cina	Cina	Iran	Indonesia	Thailand	Thailand
India	India	Filipina	Irak	USA	Vietnam
Indonesia	Indonesia	Brazil	Iran	Vietnam	Cina
Bangladesh	Bangladesh	Senegal	Saudi Arabia	Pakistan	USA
Vietnam	Vietnam	Bangladesh	Nigeria	Itali	Pakistan
Thailand	Thailand	Irak	Brazil	India	India
Myanmar	Myanmar	Hong Kong	Jepang	Australia	Uruguay
Jepang	Filipina	Pantai Gading	Filipina	Cina	Itali
Filipina	Jepang	Malaysia	Senegal	Uruguay	Australia
Korea Sel.	Brazil	USSR	Afrika Selatan	Myanmar	Argentina

Tabel di atas menunjukkan bahwa di tahun 1990, Indonesia belum masuk dalam daftar negara importir beras, tetapi masuk dalam deretan negara produsen beras nomor 3 di dunia. Bandingkan dengan apa yang terjadi di tahun 2000, Indonesia memang masih menjadi negara produsen beras urutan ke-3, tetapi pada tahun yang sama pula, Indonesia telah masuk dalam daftar negara importir beras, bahkan menduduki urutan paling atas.

⁹ Siswono Yudohusodo, Membangun Kemandirian di Bidang Pangan: Suatu Kebutuhan Bagi Indonesia, disampaikan pada seminar "Kemandirian Ekonomi Nasional", Jakarta, 22 November 2002.

¹⁰ Bayu Krisnamurthi, "Perum Bulog dan Kebijakan Pangan Indonesia: Kendaraan tanpa Tujuan?", dalam jurnal *Ekonomi Rakyat*, Th. II, No. 7, Oktober 2003.

Membaca angka-angka jumlah pertambahan penduduk dan jumlah import di atas, pertanda bahwa, *pertama*, kemampuan pertanian Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri, relatif telah dan sedang menurun; *kedua*, Indonesia rentan pada keadaan rawan pangan, bukan hanya disebabkan tidak adanya pangan, tetapi karena ketergantungan terhadap suplai bahan pangan luar negeri yang demikian tinggi; *ketiga*, padatnya jumlah penduduk Indonesia berarti besar pula pasar pangan yang dimiliki, sehingga menjadi incaran produsen pangan negara maju yang tidak menginginkan kemandirian pangan negeri ini.

Status negara importir beras tak selamanya disandang Indonesia, karena pada tahun 2008, kita berhasil mencukupi sendiri kebutuhan beras, dan secara perlahan mengurangi jumlah impor bahan pangan lainnya. Meski demikian, tidak berarti akan mengurangi sikap kewaspadaan pangan, mengingat belum stabilnya kemampuan mencukupi sendiri kebutuhan beras dan belum tercapainya kemandirian pangan terutama pada bahan pangan non beras.¹¹ Kita bisa belajar dari kasus swasembada beras di tahun 1984 yang berbalik menjadi salah satu negara importir beras terbesar di tahun 1998, dan baru bisa berswasembada kembali setelah 10 tahun berikutnya.

Krisis pangan sebenarnya bukan hanya menghantam Indonesia tetapi juga dunia. India adalah negeri dengan jumlah penderita kelaparan tertinggi di dunia

¹¹ Pilihan kebijakan pembangunan pertanian secara sistematis mengubah kultur pangan masyarakat Indonesia yang majemuk beralih menjadi *mentality rice*. Ketergantungan pangan pada satu bahan pangan pokok, yaitu beras, bisa diubah melalui komitmen pelaksanaan program diversifikasi pangan sesuai kultur masyarakat masing-masing, guna tercapainya ketahanan pangan bangsa berbasis swasembada pangan bukan swasembada beras (lihat Sunyoto Usman, hlm. 11-12).

yang disusul oleh China. Sebanyak 60% dari total penderita kelaparan di seluruh dunia, berada di Asia dan Pasifik, diikuti oleh negeri-negeri sub sahara dan Afrika, yang menyumbang angka 24%, sedangkan Amerika Latin dan Karibia mencatat angka 6%. Setiap tahun, jumlah penderita kelaparan bertambah hingga 5,4 juta, dan setiap tahun pula sebanyak 36 juta orang meninggal akibat kelaparan baik langsung maupun tidak langsung.¹² Kini negara maju juga didera krisis pangan, antara lain dengan melambungnya harga bahan pangan yang membuat warganya harus merogoh kantong lebih dalam dan berarti mengancam daya jangkau penduduk dunia terhadap bahan pangan.

Situasi demikian jelas menuai kekhawatiran semua pihak, baik negara terbelakang, berkembang, hingga negara maju. Robert Zoellick, Presiden Bank Dunia, mensinyalir, bahwa secara global, dampak dari krisis pangan akan membuat dunia kehilangan waktu tujuh tahun lamanya dalam upaya memerangi kemiskinan. Mengapa pula negara kaya ikut khawatir merespon krisis pangan kali ini? Jawabannya bukan semata berkaitan dengan nasib negara miskin atau berkembang yang selama ini paling banyak menjadi korban krisis pangan, tetapi juga menyangkut nasib negara maju itu sendiri. Krisis pangan bukan hal sepele, ia melibatkan organ perut yang menyimpan amarah bila tak terpenuhi kebutuhannya, karena menyangkut hidup dan mati seseorang. Amarah yang siap meledak inilah ancaman bagi stabilitas geopolitik dunia, syarat kelestarian

¹² Jennifer del Rosario, Modul tentang Kedaulatan Pangan, Panduan Pelatihan untuk Kedaulatan Pangan (Penang: PAN AP, 2007), hlm. 7.

globalisasi dan pasar bebas yang melimpahkan pundi-pundi uang alias menopang kemakmuran negara-negara kaya.

Derita masyarakat akibat krisis pangan adalah kabar buruk bagi umat manusia terutama bagi bangsa yang mayoritas rakyatnya beragama Islam seperti Indonesia. Padahal al-Quran tegas-tegas bicara,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيَّابَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمْنُ
خَلْقِنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.¹³

Persoalan rawan pangan menjadi ironis dalam kaca mata Islam, karena Allah telah menciptakan alam ini sedemikian lengkapnya termasuk jaminan ketersediaan bahan pangan bagi manusia. Dalam al-Quran, kata bumi disebutkan juga dengan menggunakan kata *matā'*, artinya ruang yang menyuguhkan kenyamanan (selama tidak dikoptasi oleh keserakahan manusia). Salah satu bukti kenyamanan itu ialah, bahwa di bumi, Allah menyediakan kebutuhan hidup manusia untuk mendukung keberlangsungan kehidupan di bumi.

Ada banyak ayat yang memaparkan bagaimana Allah melimpahkan rizki bagi makhluk-Nya untuk mendukung kehidupan mereka di bumi, salah satu di antaranya:

¹³ (Q.S. Al-Isra'(17): 70). CD Holy Qur'an, *Islamic Global Software*

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَنَا بِهِ نَبَاتٍ كُلُّ شَيْءٍ فَأَخْرَجَنَا مِنْهُ حَضِيرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ التَّخْلِيلِ مِنْ طَلْعَهَا قُوَّانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَالرَّيْتَونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohnnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.¹⁴

Ayat tersebut adalah bukti bahwa Islam menaruh perhatian besar perihal pangan, karena Allah menciptakan manusia lengkap dengan naluri mempertahankan hidup, meski — meminjam istilah Hatta — bayang-bayang Malthus tetap mengitari. Thomas Robert Malthus, ilmuwan sosial Inggris, mengemukakan teorinya yang populer, "makanan akan bertambah sesuai dengan deret hitung, sedangkan pertambahan penduduk sesuai dengan deret ukur" yang mengakibatkan langkanya pangan dan mengakibatkan pemusnahan alami manusia. Teori ini tak bebas dari kritik menyangkut kemajuan teknologi pangan, bahkan teknologi yang mengiringi kemunculan revolusi hijau dan berhasil memacu (untuk sementara) produktivitas beras dunia, sempat dibilang telah

¹⁴ (Q.S. Al-An'am (6): 99). CD Holy Qur'an, *Islamic Global Software*.

mematahkan teori Malthus. Hanya saja tuntutan manusia akan kesejahteraan, hiburan, dan kemajuan memang terlampaui banyak bila disandingkan dengan kekuatan alam yang berimbang pada kemampuan manusia dalam mengadakan kebutuhan pangannya. Apa yang dilontarkan Malthus ibarat peringatan bagi para pengambil kebijakan publik, tentang krusialnya masalah pangan untuk menghindari situasi ketekoran neraca pangan.

Pada titik persoalan di atas, dibutuhkan fondasi moral untuk menjaga harmoni kehidupan sebagaimana telah teramu dalam ajaran Islam yang merujuk pada al-Quran dan hadis. Sebagai ajaran yang bersifat holistik, tanpa mengenal pemisahan wilayah dunia dan akhirat sekaligus sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam memuat perspektif yang orisinal tentang kegiatan pertanian. Ini bisa disaksikan dari banyaknya ayat yang berkaitan dengan dunia pertanian sebagaimana dua di antaranya telah tersebut di atas. Selain itu, kegiatan pertanian yang sejatinya adalah salah satu kegiatan purba yang menandai peralihan fase peradaban manusia dari sekadar berburu menjadi berladang, juga telah dipraktikkan oleh Muhammad beserta sahabatnya. Rekam jejak kegiatan pertanian masa nabi, bisa ditelusuri tapaknya melalui hadis-hadis nabi tentang kegiatan pertanian, salah satunya hadis tentang keutamaan bercocok tanam yang menjadi fokus utama penulisan skripsi ini. Hadis tentang keutamaan bercocok tanam adalah bukti daya dukung moral Islam terhadap kegiatan produksi pertanian maupun perkebunan:

حَدَّثَنَا قُتْبِيَّةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَ وَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ
 قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مَنْ مُسْلِمٌ
 يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَا كُلُّ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا
 مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبْنُ حَدَّثَنَا قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

”Quataibah ibn Sa’id telah menceritakan kepada kami, beliau dari Abu ’Awānah, telah menceritakan kepada saya ’Abdurrahman ibn al-Mubārak, telah menceritakan kepada kami Abu ’Awānah, dari Qatādah, dari Anas ibn Mālik berkata, Rasulullah Saw bersabda: Tak ada seorang muslim yang menanam tanaman atau membuka lahan persawahan, kemudian ada burung atau manusia atau binatang ternak memakannya, kecuali baginya itu sedekah”. (H.R. al-Bukhari - Muslim).¹⁵

Hadis di atas menunjukkan bagaimana Islam memberi penghormatan juga kemuliaan kepada siapapun yang memakmurkan tanah Allah, karena sejatinya Allah memang menyediakan tanah-tanah itu untuk mendukung kehidupan makhluk-makhluk yang diciptakannya, bahkan Allah memberikan *reward* berupa status sedekah terhadap kegiatan menanam tersebut . Kata sedekah dalam hadis tersebut, juga menambah makna spiritualitas pada kegiatan menanam, selaras dengan isyarat Allah saat menghadirkan ayat-ayat tentang pertanian maupun perkebunan yang terdapat dalam al-Quran.

Hadis diletakkan sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran oleh mayoritas umat Islam. Ia merupakan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Quran yang masih *mujmal* (global), *’āmm* (umum), dan *muṭlaq* (tanpa batasan). Bukan saja

¹⁵ Lihat *Sahīh al-Bukhārī*, hadis No. 2152 CD-ROM *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf al-Kutūb al-Tis'ah*, 1997.

sebagai penjelas al-Quran, karena hadis secara mandiri juga dapat berfungsi sebagai penetap hukum yang belum ditetapkan oleh al-Quran.¹⁶ Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam yang tak lekang oleh ruang juga waktu, menjadikan al-Quran yang bermitrakan hadis, diharapkan mampu memberi inspirasi bagi penyelesaian problem-problem yang muncul dalam masyarakat kontemporer, termasuk persoalan produktifitas tanaman pangan guna menjaga ketersediaan pangan.

Dalam sistem pangan, kita mengenal tiga subsistem yakni, produksi, konsumsi dan distribusi. Penyelesaian krisis pangan, mesti menyentuh persoalan yang terdapat pada tiga subsistem tersebut. Pada bidang produksi misalnya, selain terpenuhinya perangkat pendukung produksi seperti lahan, benih, pupuk, dan perangkat lainnya, dibutuhkan daya panggil untuk memotivasi kegiatan produksi. Hadis di atas adalah satu dari sekian hadis lain yang berbicara tentang pertanian. Ia memuat motivasi bertanam, salah satu hal mendasar dalam kegiatan pertanian sehingga hadis tersebut sering disebut di permulaan, saat berbicara seputar tema Islam dan pertanian.

Dalam literatur sejarah Islam, kaum Anṣar adalah contoh suatu kaum yang tersohor sebagai ahli pertanian, dan rasulullah tidak pernah memerintahkan mereka untuk meninggalkan profesi tersebut.¹⁷ Rasul justru meminta mereka

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’āni al-Hadīs, Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hlm. 60.

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1993), hlm.

memakmurkan dan menjadikan dunia pertanian dan perkebunan sebagai alat perekat antara kaum Anṣār dan Muḥājirīn. Dalam hadis, ditemui sejumlah hadis yang berbicara tentang hukum pertanian, perdagangan (industri) pertanian, irigasi, juga menghidupkan tanah yang mati. Semua itu adalah bukti perhatian Islam terhadap dunia pertanian, yang bukan saja menghasilkan pangan untuk kehidupan, tetapi juga berarti penyediaan lapangan kerja, suatu investasi yang murah.

Skripsi ini adalah ihtiar kecil untuk mengkaji hadis yang dapat menjadi landasan normatif dalam kegiatan berproduksi, yakni hadis tentang keutamaan bercocok tanam yang telah disebutkan di atas. Kajian hadis yang dimaksud adalah kajian *ma'ānil hadīs* guna memahami kandungan hadis secara tepat, proporsional dan komunikatif dengan salah satu persoalan kekinian yang membuat resah warga dunia yakni, krisis pangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pemaknaan hadis tentang keutamaan bercocok tanam?
2. Apa relevansi makna hadis tentang keutamaan bercocok tanam dalam konteks persoalan produktifitas tanaman pangan saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan:

1. Melakukan pemaknaan terhadap hadis tentang keutamaan bercocok tanam.
2. Melakukan kontekstualisasi makna hadis tentang keutamaan bercocok tanam dengan persoalan produktifitas tanaman pangan yang muncul di tengah masyarakat saat ini.

Adapun kegunaan dari penelitian ini,

1. Memberikan kontribusi pada khazanah keilmuan hadis, terutama menyangkut pengembangan pemahaman hadis secara kontekstual dan progresif terkait problem krisis pangan, dalam hal ini adalah persoalan produktifitas tanaman pangan.
2. Membantu perumusan fondasi moral bagi keterlibatan aktif umat Islam dalam penyelesaian problem produktifitas tanaman pangan.

D. Tinjauan Pustaka

Ada banyak tulisan terutama dalam bentuk artikel, yang mengkaji tentang ketahanan pangan khususnya tentang subsistem produksi, baik itu yang tersebar dalam artikel seminar, maupun artikel di koran, majalah, *website*, blog maupun situs pertemanan, tetapi belum banyak ditemui dalam buku. Kebanyakan tulisan tersebut membahas persoalan produktifitas pertanian dari pelbagai perspektif, hanya saja teramat sedikit yang menggunakan perspektif Islam.

Di antara sedikit buku tentang persoalan produktifitas tanaman pangan terkait problem ketahanan pangan, antara lain, buku berjudul *Politik Pangan* yang diterbitkan oleh lembaga CIRED (*Centre for Indonesian Research and Development*). Buku itu adalah kumpulan esai tentang ketahanan pangan dalam bingkai politik pangan, yang ternyata sangat menentukan pemilihan kebijakan pangan dan tentu saja situasi ketahanan bangsa suatu bangsa. Esai-esai tentang politik pangan, sangat membantu penulis dalam memahami posisi politik pangan dalam peta kebijakan pangan, dan menganalisis dampaknya bagi ketahanan apalagi kedaulatan pangan bangsa ini. Literatur berbentuk buku yang lain adalah buku berjudul *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia* yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga. Hal ihwal yang ditulis dalam buku itu ialah berbagai kebijakan pertanian di Indonesia, baik itu kebijakan produksi, seperti penggunaan teknologi dan pengembangan lahan gambut sejuta hektar; maupun kebijakan distribusi pangan.

Selain buku, ada beberapa majalah yang membahas persoalan pangan di Indonesia, termasuk di dalamnya faktor produktifitas pangan. Majalah *Basis* No. 05-06, tahun ke-57, Mei-Juni 2008, memilih "Pangan sebagai Gerakan Sosial" sebagai tema majalah, dengan memfokuskan pada kajian kedaulatan pangan untuk menyempurnakan konsep ketahanan pangan. Beberapa tulisan tentang ketahanan juga kedaulatan pangan, sangat membantu penulis dalam memperkaya kajian tentang ketersediaan pangan yang menjadi tujuan dari produktifitas pertanian.

Selain *Basis*, sekitar 15 tahun yang lalu, majalah *Prisma*, No. 5, Tahun XXII, 1993, juga telah mengangkat topik tentang pangan, yakni strategi diversifikasi pangan pasca swasembada pangan. Ada dua tulisan dalam *Prisma* edisi tersebut, antara lain tentang "Anatomi Persoalan dan Sistem Pangan" serta "Politik Pangan dan Industri Pangan di Indonesia", yang sangat membantu penulis mengetahui sejarah politik pangan, serta memahami peliknya persoalan dalam sistem pangan di Indonesia termasuk pada subsistem produksi.

Tulisan-tulisan di atas, rata-rata menyoal produktifitas pertanian pangan dari perspektif ekonomi, sosial, budaya, juga politik. Jarang sekali yang membidik persoalan pangan dari perspektif agama. Ada satu buku tebal berjudul *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*, yang diterbitkan oleh penerbit buku *Kompas*. Buku itu adalah kumpulan esai tentang dunia pertanian, yang menyoal juga tema pertanian dalam perspektif agama, termasuk di antaranya Islam. Ada dua esai tentang Islam dan pertanian, yakni: esai berjudul "Revitalisasi Produksi Pertanian dalam Perspektif Normatif Islami" serta "Revitalisasi Pertanian dalam Sudut Pandang Ekologis Filsafat Mulla Sadra.

Kini, memang mulai banyak buku seputar Islam dan problem lingkungan, seperti buku *Fiqh Lingkungan*, karya K.H. Alie Yafie. Buku seputar Islam dan Lingkungan memang tidak menjelaskan secara spesifik tentang Islam dan Pangan, tetapi terdapat persinggungan antara ketamakan manusia terhadap alam dengan krisis pangan, yang di antaranya disebabkan oleh menipisnya lahan pertanian dan rusaknya kualitas lahan pertanian. Adapun buku *Fiqh Lingkungan*, menyoal

bagaimana fiqh yang diposisikan sebagai pemahaman dari misi dasar Islam untuk menyokong fungsi kekhilafahan manusia, sebenarnya telah menawarkan juga etika terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian, dominasi manusia terhadap alam yang disertai keserakahan tanpa memedulikan kelestarian alam, dan telah mengakibatkan rusaknya sistem keseimbangan alam, berarti tak sesuai dengan ajaran Islam.

Mengingat makin pentingnya perlindungan terhadap lingkungan hidup yang banyak mengalami kerusakan, maka buku ini menawarkan penambahan satu komponen baru selain lima komponen kehidupan mendasar lainnya yang telah jamak dikenal dalam fiqh. Komponen tambahan itu adalah perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup.¹⁸ Di situlah letak kontribusi besar buku tersebut. Kaitannya dengan skripsi penulis, buku itu menghantar penulis memahami konsep makro Islam kaitannya dengan harmonisasi alam, serta membantu menganalisa sebab musabab berkurangnya produktifitas pertanian.

Literatur tentang Islam dan lingkungan juga bisa diperoleh dari buku yang ditulis oleh Fachruddin M. Mangunjaya, yakni berjudul *Konservasi Alam dalam Islam*. Salah satu subbab dalam buku itu membahas tentang usaha menghidupkan tanah yang mati. Saat ini, banyak sekali lahan yang tidak dikelola dan dibiarkan terlantar, baik itu lahan kritis maupun lahan potensial, padahal di antaranya bisa digunakan sebagai lahan pertanian. Maka etika pengelolaan lingkungan hidup

¹⁸ Ali Yafie, *Fiqh Lingkungan Hidup* (Jakarta: Ufuk, 2006), hlm. 224-225.

lewat mekanisme menghidupkan tanah yang mati,¹⁹ bisa menjadi seruan moral agar lahan yang disediakan Allah untuk melayani kebutuhan manusia dapat menjadi lahan produktif termasuk untuk penanaman tanaman pangan. Dalam literatur hadis, terdapat hadis tentang anjuran menghidupkan tanah mati, dan hadis tersebut menjadi salah satu hadis setema dengan hadis yang akan penulis teliti.

Selain buku di atas, masih ada beberapa buku dengan tema Islam dan lingkungan. Rata-rata buku tersebut berisi rumusan Islam dalam etika pengelolaan lingkungan hidup, dan sedikit memberi porsi pada pembahasan fungsi alam sebagai daya dukung ketahanan pangan. Ada satu majalah Islam, yakni *Syar'i*, yang pernah menjadikan tema ketahanan pangan sebagai bahasan utama majalah tersebut. Sebagai majalah yang diterbitkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), satu organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam yang berorientasi pada penggunaan sistem khilafah, maka ujung dari pembahasan tema ketahanan pangan dalam Islam ialah rekomendasi agar memberlakukan sistem khilafah, sebagaimana yang terus digadang-gadang ormas ini.

Selain majalah dan buku, terdapat literatur terkait dalam bentuk skripsi mahasiswa Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang berjudul "Hadis-hadis tentang Peningkatan Produktivitas Pertanian". Skripsi ini mengambil tiga hadis yang relevan dengan tema yang ia angkat, seperti hadis anjuran

¹⁹ Fachruddin M. Mangunwijaya, *konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia (YOI), 2005), hlm. 58.

memanfaatkan lahan bagi pemilik lahan. Sepintas tema skripsi di atas tak jauh beda dengan tema yang penulis angkat, karena produktivitas pertanian adalah pendukung utama ketersediaan pangan. Namun dalam skripsi ini, penulis memilih hadis yang berbeda meski masih satu tema besar, yakni hadis tentang keutamaan bercocok tanam, sampai-sampai Allah menyediakan *reward* bagi mereka yang menanam berupa pemberian status sedekah bagi kegiatan menanam. Letak perbedaannya bukan hanya pada hadis yang diteliti, tetapi juga pada tahap kontekstualisasi hadis sebagai langkah pungkasan dalam kajian *ma'ānil hadīs*. Dalam hal ini, penulis menggunakan perspektif ketahanan dan kedaulatan pangan, yang membedakan bahasan skripsi penulis dengan skripsi tentang hadis produktivitas pertanian.

Literatur-literatur di atas, sangat membantu penulis untuk mengkaji hal ihwal produktifitas pertanian dalam perspektif hadis, mengingat minimnya literatur yang mengkaji hal tersebut. Krisis pangan telah menjadi pekerjaan rumah besar bagi negara-negara di dunia, sementara Islam dengan al-Quran dan hadis sebagai rujukan primernya, datang sebagai *guidance* manusia menjalankan fungsi kekhilafahannya. Mau tak mau, dua sumber ajaran Islam yang bersifat *salih* bagi setiap zaman, ditantang untuk menghadirkan "kompas" dalam menyelesaikan persoalan kekinian, termasuk produktifitas pertanian. Skripsi ini hanya ihtiar kecil, di tengah minimnya referensi mengenai Islam dan ketersediaan pangan, khususnya pada usaha produktifitas pertanian.

E. Metode Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.²⁰ Pengertian lainnya tentang penelitian yang lebih spesifik, yakni usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang dilakukan dengan metode ilmiah.²¹ Perlu digarisbawahi apa yang tersebut terakhir, bahwa penelitian sebagai kegiatan ilmiah dilakukan dengan metode yang ilmiah pula, untuk mencapai tujuan penelitian itu sendiri.²²

Sebelum menyampaikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dikemukakan bahwa jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah *library research* atau penelitian pustaka, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian penulis, kemudian mengkaji dan menelaahnya. Merujuk pada judul penelitian penulis, yakni "Hadis tentang Keutamaan Bercocok Tanam, Sebuah Kajian *Ma'ānil Hadīs*", maka penulis menelusuri hadis tersebut dibantu oleh kitab *Mu'jam al-Mufahraz li al-Fāzī al-Hadīs al-Nabawi* yang ditulis oleh I.J. Wensinck, disamping menggunakan juga pencarian melalui CD ROM *Mausū'ah*

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 7.

²¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), hlm. 24.

²² Sering terjadi kerancuan antara metodologi penelitian dengan metode penelitian. Metodologi penelitian membahas konsep teoretik berbagai metode, kelebihan beserta kelemahan, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Uraian tentang ini, lihat Noeng Muhamadir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 3.

al-Hadis al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah. Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada 9 kitab hadis yang biasa disebut sebagai *al-Kutub al-Tis'ah*, dan untuk memahami hadis tersebut dibantu dengan kitab *syarh* dari masing-masing kitab hadis tersebut. Adapun bahan pustaka sekunder lainnya ialah sebagaimana tersebut dalam tinjauan pustaka ditambah literatur lain yang mendukung penelitian. Sifat dari penelitian yang dilakukan penulis adalah deskriptif analitis, yakni penelitian yang menggambarkan tentang sesuatu, untuk kemudian dikaji dengan cermat dan terarah.

Sampailah pada penyampaian metode yang diambil penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini adalah sebuah kajian *ma'ānil ḥadīs*, yakni bagaimana memahami teks hadis, yang selalu mempertautkan tiga variabel secara triadik, antara pengarang, pembaca, dan pendengar, agar makna yang dikandung atau makna intrinsiknya dapat dipahami secara tepat dan proporsional.²³ Faktanya, hadis mengalami tahapan historis yang panjang sebelum ia menjadi wacana tekstual sebagaimana kini terdapat dalam kitab-kitab hadis.

Ia mengalami tahap pengalihan lisan, pengalihan praktik (*sunnah*) kemudian memasuki tahapan pengalihan tulisan (formalisasi *sunnah*).²⁴ Pada titik inilah, ketauladanannya nabi cenderung menjadi statis sebagai korpus tertutup yang tertuang dalam kitab hadis, tinimbang bergerak dinamis. Padahal ketika seseorang berhadapan dengan teks hadis, ia tidak sedang berhadapan dengan nabi atau tidak

²³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'āni al-Ḥadīṣ*, hlm. 10-11.

²⁴ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah*, (Semarang: Aneka Ilmu dan IAIN Walisongo Press, 2000) hlm. 156.

bisa mengkonfirmasi langsung kepada nabi. Terjadilah otonomisasi teks sehingga seseorang dituntut untuk mencari pemahaman atas teks hadis secara kontekstual progresif, sebagai ihtiar merealisasikan sifat sumber ajaran Islam yang lintas ruang dan waktu.

Para ulama secara gigih berupaya merumuskan metode pemahaman atas teks hadis, sebagaimana dilakukan Iqbal, Fazlur Rahman, Yusuf Qardhawi, dan beberapa ulama lainnya. Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode yang ditawarkan oleh Musahadi Ham, yang dirumuskannya dalam tiga tahapan: kritik historis, kritik eidetis, dan kritik praksis. Penulis memilih metode yang ditawarkan Musahadi Ham, karena metode yang digunakan bersifat sistematis sebagaimana terlihat dalam uraian di bawah ini.

Kritik historis adalah fase menguji keaslian teks berdasar atas kritik sejarah. Sebelum memasuki tahap penafsiran dan pemahaman, problem otentisitas dan orisinalitas harus terselesaikan lebih dahulu. Dalam hal ini, para ulama menetapkan lima unsur kaidah kesahihan hadis yang meliputi: ketersambungan sanad, seluruh periyawat bersifat *'ādil*, seluruh periyawat bersifat *dābit*, hadis terhindar dari *syuzuz*, dan hadis terhindar dari *'illah*. Lima kaidah di atas untuk menunjukkan tingginya akurasi, guna membuktikan validitas dan otentisitas hadis. Pada tahap ini, penulis menguji otentisitas dan orisinalitas melalui kaidah kesahihan hadis, dibantu dengan kitab-kitab penunjang yang memuat penilaian terhadap kesahihan sanad dari hadis yang dikaji oleh penulis.

Kritik Eidetis berguna untuk melakukan analisis matan dan menjelaskan makna teks serta menjadikannya rasional. Ada tiga langkah utama dalam fase kritik eidetis, antara lain: *pertama*, analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian; *kedua*, analisis realitas historis untuk menemukan konteks sosio historis baik situasi makro maupun situasi mikro. Langkah kedua ini untuk menghindari terjadinya distorsi makna hadis akibat ahistorisitas bagi mereka yang mengabaikan fakta historis dan sosiologis sebuah teks hadis; *ketiga*, analisis generalisasi, menangkap makna universal atau idea moral yang termuat dalam hadis nabi. Pada tahap analisis isi, penulis melakukan kajian linguistik seperti pada penggunaan kata *zara'a - yazra'u* dan *garasa - yagrisu* yang terdapat dalam redaksi hadis tersebut. Selain itu penulis juga menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema senada untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, disamping melakukan konfirmasi dengan ayat-ayat al-Quran yang setema.

Fase analisis historis dilakukan dengan menelusuri konteks historis sosiologis saat munculnya hadis dengan mengetahui *asbābu al-wurūd* mikro maupun *asbābu al-wurūd makro*. Sebab turunnya hadis secara mikro dapat diketahui dengan bantuan kitab *Asbābu al-Wurūd al-Hadīs* karya Jalāluddin 'Abdurrahman al-Suyuṭī maupun kitab *al-Bayān wa al-Ta'rīf* buah karya Ibn Hamzah al-Husaini al-Dimasyqi. Adapun sebab turun suatu hadis secara makro, bisa dicari tahu dengan membaca buku sejarah nabi maupun para sahabat, serta

buku-buku perihal sejarah kebudayaan Islam, yang mengungkap unsur-unsur peradaban Islam termasuk dalam bidang pertanian. Setelah melewati fase-fase sebelumnya, maka pada tahap analisis generalisasi, penulis mesti jeli menangkap makna intrinsik atau makna substansial universal dari hadis yang sedang diteliti, sebagai bekal menempuh fase terakhir.

Kritik praksis bergerak dari masa lalu menuju realitas historis kekinian, dengan memproyeksikan dan menubuhkan kembali konstruk moral universal kepada realitas historis sosiologis saat ini.²⁵ Bila pada fase kritik eidetis yang terjadi adalah proses induktif, maka pada fase terakhir ini, yang berlaku adalah proses deduktif. Pada saat itulah, terjadi apa yang disebut Rahman sebagai pencairan hadis menjadi sunnah yang hidup. Salah satu fase kunci dalam kajian *ma'ānil hadīs* ialah dalam fase pungkasan ini, karena dalam fase ini penulis harus melakukan kontekstualisasi hadis tentang keutamaan bercocok tanam dengan problem krisis pangan kekinian, khususnya pada persoalan produktifitas pertanian. Penulis ditantang untuk meramu makna universal hadis tersebut sebagai fondasi moral menyelesaikan problem produktifitas pertanian pangan.

Saat ini, kompleksitas persoalan masyarakat bergerak dalam deret ukur, sedangkan ihtiari memahami hadis secara progresif berjalan dalam deret hitung. Ketidakseimbangan tersebut dapat diminimalisir lewat penggunaan metode penelitian yang bersifat dinamis, tak lain agar melahirkan wacana hadis yang progresif dan solutif terhadap persoalan masyarakat.

²⁵ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah*, hlm. 157-160.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, yang pada setiap babnya terdiri dari beberapa subbab. Pada bab pertama, yakni pendahuluan, terdiri dari dasar pemikiran yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian hadis tentang keutamaan bercocok tanam. Selain itu, dikemukakan juga tentang rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode penelitian yang penulis gunakan dalam melaksanakan penelitian ini.

Bab kedua memuat tinjauan redaksional hadis yang terdiri dari dua subbab, yakni berisi redaksi hadis yang penulis teliti dan kritik sanad dari hadis tersebut.

Bab ketiga ialah analisis matan dan pemaknaan atas hadis yang penulis teliti. Dalam bab ini, penulis menerapkan fase kedua dari metode penelitian, yaitu kritik eidetis yang terdiri atas analisis isi, analisis historis, dan analisis generalisasi.

Bab keempat adalah usaha melakukan kontekstualisasi idea moral hadis dengan persoalan produktifitas pertanian saat ini. Sebuah pembuktian bahwa Islam adalah *true guidance* bagi manusia, dalam menjalankan tugas kekhilafahan sebagaimana diamanatkan Allah atas penciptaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an dan hadis telah mengemukakan kepada kita tentang paradigma Islam dalam bidang pertanian, yang menunjukkan besarnya perhatian Islam terhadap dunia pertanian, karena menyangkut kebutuhan primer makhluk Allah dalam melangsungkan kehidupannya, termasuk di antaranya hadis tentang keutamaan bercocok tanam. Dari penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan terhadap hadis tentang keutamaan bercocok tanam, yaitu:

1. Pertanian dalam pandangan Islam bukan semata-mata kegiatan yang bersifat sekularistik, melainkan usaha yang memunyai nilai-nilai transendental. Ini bisa dilihat dari pemberian nilai sedekah, sebagai penjelas adanya keterkaitan antara kegiatan menanam dengan keimanan kepada Allah. Selain itu, hadis tersebut juga secara khusus menyebut kata 'muslim', yang kemudian dijelaskan bahwa kegiatan bertani baru bernilai sedekah, antara lain bila dikerjakan oleh penanam dengan status keyakinan sebagai muslim.
2. Kegiatan pertanian mesti berorientasi maslahat, bukan hanya bagi dirinya, tapi diperuntukkan kebutuhan pangan orang lain, juga generasi sesudahnya. Ini terlihat jelas dalam redaksi hadis tentang keutamaan menanam, bahwa Allah telah mengklasifikasikan kegiatan bertani sebagai perbuatan sedekah,

jika apa yang ditanamnya dikonsumsi oleh manusia maupun makhluk Allah yang lain.

Adapun relevansi pemaknaan hadis tentang keutamaan bercocok tanam, dalam konteks persoalan produktivitas tanaman pangan sebagai garda depan ketersediaan pangan, ialah:

1. Sifat transendental dalam kegiatan pertanian dimaksudkan agar kegiatan tersebut dijalankan dengan tidak melanggar ketentuan Allah, seperti pengakuan atas kekuasaan Allah dibalik tumbuhnya tanaman sehingga terus bersyukur dan tidak tamak, yang bisa diwujudkan melalui sikap rendah hati dan tidak berhasrat memonopoli perdagangan pertanian, sebagaimana dipraktikkan saat ini oleh para kapitalis perusahaan transnasional yang bergerak dalam bidang industri pertanian.
2. Guna menjaga kelangsungan kegiatan bertani bagi penyediaan kebutuhan pangan generasi mendatang, kegiatan bertani mesti dikerjakan dengan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang, di antaranya bertani dengan mempertimbangkan kesehatan dan keamanan lingkungan, untuk menjaga kualitas daya dukung alam terhadap kegiatan bertani di masa mendatang. Bertani yang ramah lingkungan, adalah satu etika bertani yang tidak melanggar ketentuan Allah, yakni memelihara keseimbangan alam.

B. Saran

Krisis pangan bukan persoalan baru dalam peradaban manusia dan nyatanya tetap menjadi pekerjaan rumah setiap peradaban. Makna universal hadis ini sebagaimana telah dikemukakan di muka, bisa menjadi kerangka moral setiap muslim untuk bertani guna menjaga daya tahan hidup makhluk Allah, serta bagi pemangku kebijakan agar mempunyai keberpihakan terhadap pengembangan pertanian. Hanya saja perlu digarisbawahi, jika kegiatan menanam memang salah satu bentuk ketakwaan terhadap Allah, maka semestinya kegiatan bertani dikerjakan dalam koridor etika sebagaimana disampikan oleh Allah melalui ayat-ayat-Nya, yakni dengan tetap menjaga kelestarian atau harmonisasi alam, bukan sekenanya sehingga merusak bumi Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mahdi, Abu Muhammad. *Metode Takhrij Hadis*. terj. Said Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar Semarang: Dina Utama, 1994.
- Arifin, Bustanul. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2001
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Tahzib al-Tahzib*, Jilid VIII. Beirut: Daru Shaadir,-
- Bagir, Haidar. "Revitalisasi Pertanian dalam Sudut Pandang Ekologis Filsafat Mulla Sadra", dalam *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*. Yogyakarta: Kompas, 2001.
- Del Rosario, Jennifer. *Modul tentang Kedaulatan Pangan, Panduan Pelatihan untuk Kedaulatan Pangan*. Penang: PAN AP, 2007.
- Al-Gulayaini, Muṣṭafa. *Jāmi'u al-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: Maktabah al-'Uṣriyyah,-.
- Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah*. Semarang: Aneka Ilmu dan IAIN Walisongo Press, 2000.
- Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khathab*. terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Khalifa, 2006.
- Isma'il, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- M. Mangunwijaya, Fachruddin. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta, YOI, 2005.
- Manzūr, Muhammad ibn Mukram ibn. *Lisān al - 'Arab*, CD *al-Maktabah al-Syāmilah*, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. *Tafsir al-Maraghi*. terj. Hery Noor Aly, dkk, Semarang: Toha Putra, 1989.

- Margino, Sebastian. "Ketersediaan Pangan Guna Mendukung Kemandirian dan Ketahanan Pangan Nasional" dalam Sunyoto Usman, *Politik Pangan*. Yogyakarta: CIReD, 2004.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'āni al-Hadīs, Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Nata, Abuddin "Revitalisasi Produksi Pertanian dalam Perspektif Normatif Islami" dalam *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Qorashi, Baqir Sharief. *Keringat Buruh, Hak dan Peran Pekerja dalam Islam*. Jakarta: al-Huda, 2007.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma, 1993.
- Qardhawi, Yusuf. *Sunnah rasul, Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. terj. Abdul Hayyie dan Abdur Zulfidar, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Rahman, Afzalur. *Ensiklopediana Ilmu dalam al-Quran*. Bandung: Mizania, 2007.
- Rutland, Jonathan *Dunia Tumbuhan* terj. Anwar Alibasyah. Jakarta: Widayadara, 1990
- Sabiq, Sayyid. *Fikh Sunnah* jilid 12, terj. Kamaluddin A. Marzuki, Bandung: al-Ma'arif, 1993.
- Al-Salih, Subhi. *Membahas Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Suryadi, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Yafie, Ali. *Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk, 2006.
- Zuhri, Muhammad. *Telaah Matan Hadis, Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: Lesfi, 2003.

CD Holy Qur'an, *Islamic Global Software.*

Al-Qur'an Digital Versi 2.1, 2004.

CD-ROM *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, 1997.

Artikel

Krisnamurthi, Bayu, "Perum Bulog dan Kebijakan Pangan Indonesia: Kendaraan tanpa Tujuan?", dalam jurnal *Ekonomi Rakyat*, Th. II, No. 7, Oktober 2003.

Yudohusodo, Siswono, Membangun Kemandirian di Bidang Pangan: Suatu Kebutuhan Bagi Indonesia, disampaikan pada seminar "Kemandirian Ekonomi Nasional", Jakarta, 22 November 2002.

nn, "Revitalisasi Peran Kultural, Ekonomi, dan Politik Pangan dan Pertanian Indonesia", makalah pada Kongres Masyarakat Pangan dan Pertanian Indonesia, 11-12 Februari 2004.

Majalah dan Koran

Astuti, Dwi. "Pangan Sebagai Gerakan Sosial". *Basis*, Nomor 05-06, Mei – Juni 2008

Luthfi, Ahmad Nashih dan Shohibuddin, Moh. "Lumbung Paceklik, Budaya Tani yang Lestari". *Basis*, Nomor 05-06, Mei – Juni 2008.

Purwanto, A.B. Widyanta dan G.S. "Bermesra dengan Alam: Membangun Kembali Kearifan Petani", *Basis*, Mei-Juni 2008.

Rahardjo, M. Dawam"Politik Pangan dan Industri Pangan di Indonesia " dalam *Prisma*, No. 5 tahun XXII, 1993.

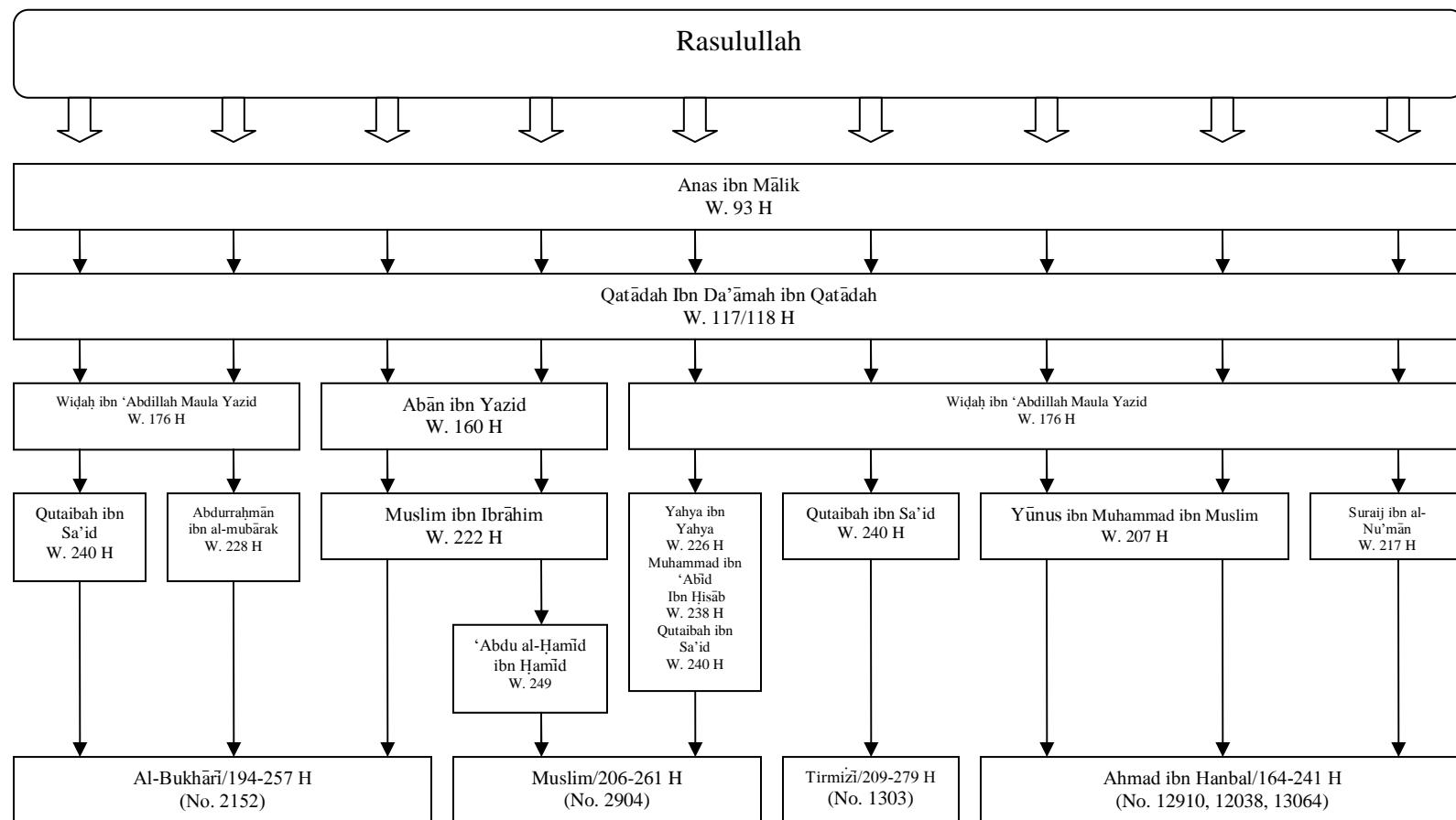
Wahono, Francis "Runtuhnya Kedaulatan Pangan, Rapuhnya Ketahanan Bangsa", *Basis*, Mei-Juni 2008.

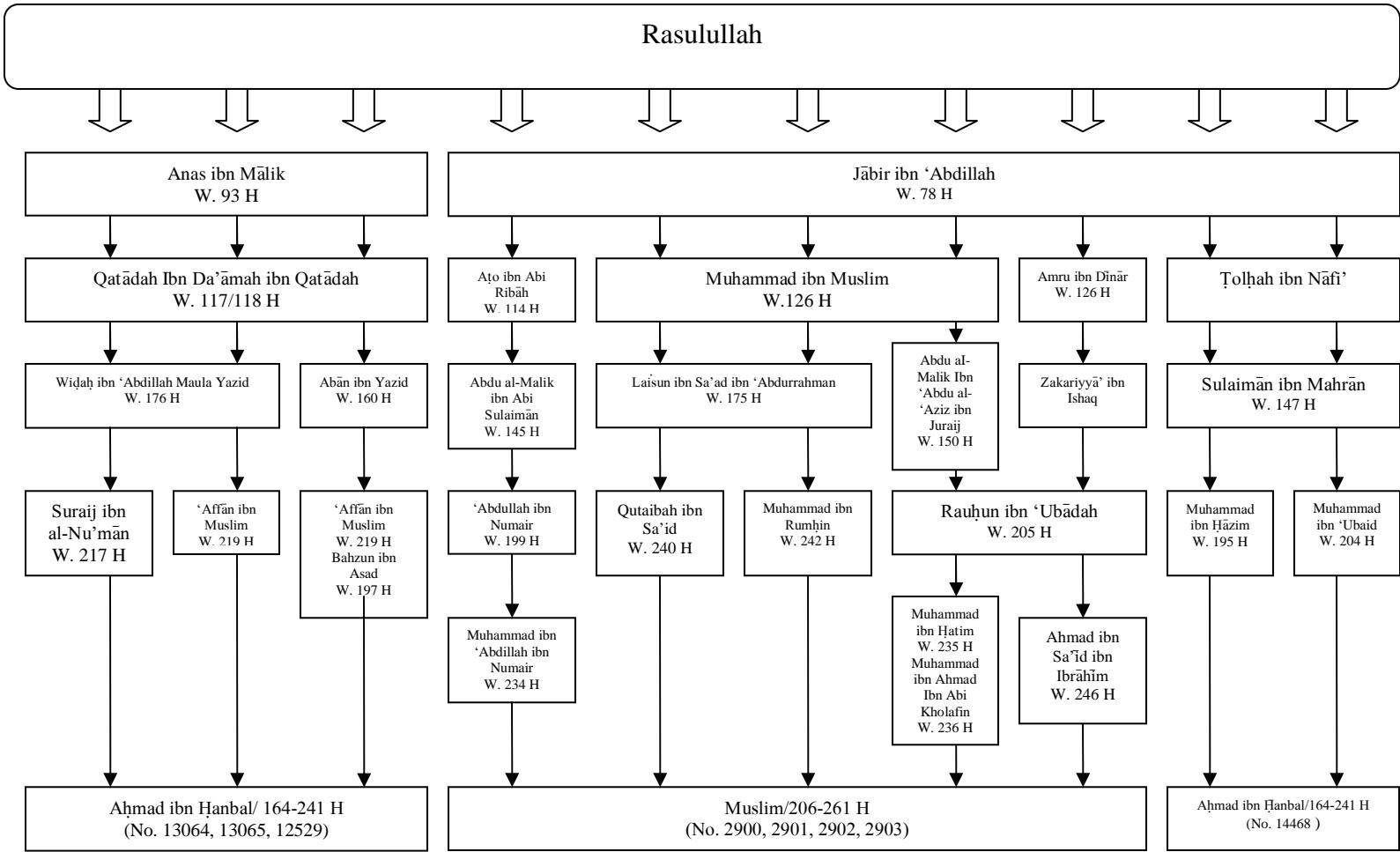
Hamzirwan, "Urat Nadi dalam Produksi Padi" dalam *Kompas*, 13 April 2007.

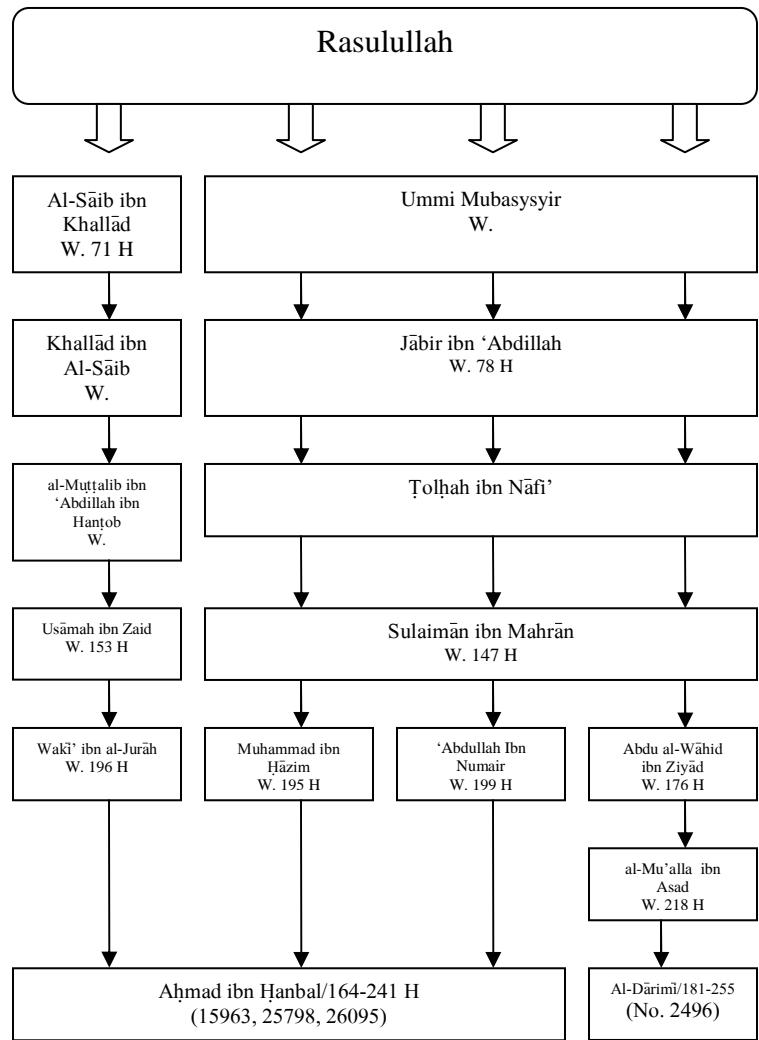
Khomsan, Ali. "Ketahanan Pangan Vs Jalan Tol" dalam *Kompas*, 20 November 2008.

- Koestanto, Benny Dwi. "Megah Mencetak sawah di Kolong Timah" dalam *Kompas*, 13 Maret 2009.
- Koestanto, Benny Dwi. "Pantas Menjadi Agen Swasembada Pangan" dalam *Kompas*, 2 April 2009.
- Modjo, Mohammad Ikhsan. "Kedaulatan Pangan dan Pembangunan Pertanian", dalam *Republika*, 25 Juni 2009.
- Prasetya, Lukas Adi. "Menuju Pertanian tanpa Pupuk Kimia" dalam *Kompas*, 3 Desember 2008.
- Suprayoga, Joko. "Para Pemuda, Bertanilah!" dalam *Kompas*, 2 Juli 2007.
- nn*, "Alih Teknologi Budidaya Kunci Keberhasilan" dalam *Kompas*, 16 Juni 2008.
- nn*, "8 Persen Anak Balita Menderita Busung Lapar" dalam *Kompas*, 28 Mei 2005.
- nn*, "Lahan Pangan Diproteksi" dalam *Kompas*, 19 November 2008.
- nn*, "Lumbung-lumbung Itu Kini Kosong" dalam *Kompas*, 22 Desember 2009.
- nn*, 'Masalah Pupuk Belum Teratas', dalam *Kompas*, 5 januari 2009.
- nn*, "Musim Tanam Kedua, Petani Kesulitan Benih", dalam *Kompas*, 31 Maret 2009.
- nn*, "Pelaku Agrobisnis Tingkat Dunia Kurang" dalam *Kompas*, 28 Februari 2009.
- nn*, "Perkembangan Wisata Usik Tradisi" dalam *Kompas*, Maret 2009.
- nn*, "Petani Berhadapan dengan Kekuasaan" dalam *Kompas*, 11 April 2008.
- nn*, "Tingkatkan dana pertanian" dalam *Kompas*, 3 Juni 2008.
- nn*, "Tol Picu konversi lahan Sawah" dalam *Kompas*, 20 November 2008.
- nn*, "Yang Muda, Yang Bertani" dalam *Kompas*, 11 April 2008.

Lampiran I: Skema Sanad Hadis-Hadis tentang Keutamaan Menanam







LAMPIRAN II
DATA DIRI

Nama : Hajar Nur Setyowati
TTL : Yogyakarta, 17 Oktober 1982
Alamat : Jl. Bumijo, Gowongan JT III/323 Yogyakarta
No. Telp. : (0274) 560732
No. HP : 085 878 505 937

Nama Orang Tua:

Ayah : Ir. Supriyo, MM
Ibu : Dra. Siti Aisyah, M. Ag.

RIWAYAT PENDIDIKAN:

SD Muhammadiyah Purwodiningratan I	1994
Pesantren Putri Gontor	2000
Universitas Negeri Yogyakarta (Ilmu Sejarah)	2007

RIWAYAT ORGANISASI:

Sekretaris Umum PD PII Kota Yogyakarta
Pemimpin Umum LPM Ekspresi UNY

Demikianlah daftar riwayat hidup ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Juli 2009

Hajar Nur Setyowati